

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tunarungu

2.1.1 Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah keadaan dimana seseorang mengalami ketidakmampuan mendengar sebagian atau keseluruhan pada salah satu atau kedua telinga mereka karena bawaan sejak lahir atau kecelakaan. Hanahan dan Kauffman mengemukakan, “tunarungu (hearing impairment) adalah istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan dari yang ringan hingga berat yang dikategorikan menjadi tuli (deaf) dan kurang dengar (a hard of earing)”. Orang yang tuli (a deaf person) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid), sementara orang yang kurang dengar (a hard of hearing person) biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan dalam memproses data informasi bahasa melalui pendengarannya (Rafiqah et al., 2024).

2.1.2 Faktor Penyebab Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang kekurangan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Menurut Sardjono dalam (Nofiaturrehman, 2018), ada beberapa faktor dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyebab ketunarunguan:

1. Keturunan (Pre Natal)

Ketunarunguan dapat terjadi pada bayi sejak dilahirkan karena faktor genetik yang

diturunkan dari orang tua.

2. Bawaan dari Pihak Ibu (Natal)

Faktor bawaan dari ibu, seperti infeksi atau masalah kesehatan yang dialami ibu selama kehamilan, juga dapat menyebabkan ketunarunguan.

3. Infeksi atau Luka-Luka Penyakit (Post Natal)

Penyakit seperti cacar air, sipilis, atau campak dapat menyebabkan terganggunya organ pendengaran.

4. Meningitis (Peradangan Selaput Otak)

Ada kemungkinan bahwa saraf otak, termasuk saraf pendengaran, akan menjadi kurang berfungsi karena peradangan selaput otak.

5. Otitis Media yang Kronis

Cairan otitis dapat membuat liang telinga tertutup, mencegah suara masuk ke telinga bagian dalam.

2.1.3 Klasifikasi Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan ke dalam tuli (deaf) dan kurang pendengaran (hard of hearing). Menurut Haenudin (2013), tunarungu dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, sebagai berikut:

1. Kelompok I : kehilangan suara antara 15 dan 30 dB, kehilangan pendengaran yang ringan atau ketunarunguan ringan; kepekaan terhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II : kehilangan pendengaran antara 31 dan 60, kehilangan pendengaran sedang atau ketunarunguan sedang; kemampuan untuk mendengarkan suara manusia hanya sedikit.
3. Kelompok III : kehilangan suara antara 61 dan 90 dB, kehilangan pendengaran yang parah atau ketunarunguan berat; tidak dapat mendengar suara manusia.

4. Kelompok IV : kehilangan suara antara 91-120 dB, kehilangan pendengaran yang parah atau ketunarunguan yang parah; daya tangkap suara manusia tidak sama.

5. Kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB, kehilangan pendengaran secara keseluruhan, atau ketunarunguan total; tidak dapat mendengar suara manusia.

(Putri et al., 2022).

2.1.4 Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dari anak normal pada umumnya, Beberapa karakteristik anak tunarungu menurut (Arnida et al., 2023), diantaranya adalah:

a. Segi Fisik

1) Cara berjalan cenderung kaku dan agak membungkuk akibat gangguan pada organ keseimbangan di telinga.

2) Pernapasan cenderung tidak teratur dan pendek. Karena mereka tidak mendengar suara sehari-hari, anak tunarungu kesulitan mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik dan belum terbiasa mengatur pernapasan dengan benar, terutama saat berbicara.

3) Ekspresi penglihatan mereka terkadang tampak beringas. Hal ini disebabkan oleh dominasi indra penglihatan, yang menjadi alat utama dalam memperoleh informasi dan pengalaman karena keterbatasan pendengaran.

b. Segi Bahasa

1) Memiliki keterbatasan dalam jumlah kosakata.

2) Kesulitan memahami istilah bahasa yang bersifat kiasan atau metaforis.

3) Struktur tata bahasa yang digunakan cenderung tidak teratur.

c. Segi Intelektual

1) Kemampuan intelektual anak tunarungu pada dasarnya normal. Namun, karena

keterbatasan dalam komunikasi dan bahasa, perkembangan intelektual mereka cenderung lebih lambat.

2) Perkembangan akademik sering terhambat akibat keterbatasan bahasa, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran secara menyeluruh.

d. Segi Sosial-Emosional

1) Cenderung mengalami perasaan curiga dan berprasangka karena kesulitan memahami percakapan orang lain.

2) Sering bersikap agresif karena ketidakmampuan memahami pembicaraan dengan orang lain. Kesulitan komunikasi ini dapat menghambat anak tunarungu dalam memaksimalkan potensi diri dan membangun hubungan sosial yang sehat.

2.1.5 Dampak Tunarungu terhadap Perkembangan Psikologis

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif maupun reseptif, yang menghambat interaksi dengan lingkungan. Kondisi ini dapat membuat mereka merasa terasing dan rendah diri karena kesulitan memahami percakapan dan mengekspresikan diri. Keterbatasan tersebut juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional, seperti merasa tidak diterima oleh teman sebaya dan kesulitan menjalin hubungan. Di samping itu, stigma sosial juga menjadi hambatan signifikan bagi anak tunarungu. Pandangan negatif masyarakat dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, menimbulkan rasa tertekan dan rendah diri, sehingga menghambat potensi mereka dalam pendidikan maupun dunia kerja. Kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan anak tunarungu sering kali memperparah perasaan terasing yang mereka rasakan (Haliza et al., 2020).

2.2 Perkembangan Psikologis pada Remaja Tunarungu

2.2.1 Definisi Remaja

Menurut Hurlock (1981), remaja adalah tahap perkembangan yang terjadi

antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya pada usia 12 hingga 18 tahun. Pada fase ini, terjadi perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang penting. Secara fisik, remaja mengalami pubertas, yang meliputi pertumbuhan tubuh dan perkembangan organ seksual. Secara emosional dan kognitif, mereka mulai membentuk identitas diri, meraih kemandirian, serta mengasah kemampuan berpikir abstrak. Perubahan sosial juga sangat mempengaruhi kehidupan remaja, di mana mereka mencari identitas dalam kelompok teman sebaya dan dipengaruhi oleh mereka. Pada fase ini, remaja sering menguji batasan, membentuk nilai-nilai hidup, dan mempersiapkan diri untuk dewasa (Suryana et al., 2022).

2.2.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

Ada tiga tahap untuk mengidentifikasi perkembangan remaja menurut (Pratama & Sari, 2021), yaitu:

1. Tahap Awal (10-13 tahun)

Remaja mulai tertarik pada teman sebaya, yang terlihat dari penerimaan atau penolakan dalam interaksi sosial. Mereka mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, dan mulai merasakan peningkatan rasa cinta pada diri sendiri. Selain itu, fantasi dan idealisme tentang kehidupan juga mulai berkembang.

2. Tahap Madya (14-16 tahun)

Pada tahap ini, remaja sering menghadapi konflik dengan orang tua terkait kemandirian dan kontrol. Ada dorongan kuat untuk merdeka dan melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Mereka juga mulai mengeksplorasi hubungan dengan lawan jenis dan menguji dinamika sosial yang lebih kompleks.

3. Tahap Akhir (17-19 tahun)

Ketertarikan terhadap kelompok teman sebaya berkurang, dan remaja lebih

fokus pada hubungan individu yang lebih mendalam. Mereka mulai menjajaki kemungkinan hubungan jangka panjang dengan lawan jenis. Selain itu, identitas dan harga diri mereka semakin stabil, dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran gender dan harapan sosial.

2.2.3 Aspek Perkembangan Psikologis Remaja Tunarungu

Perkembangan psikologis adalah proses perubahan mental dan emosional yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan seiring bertambahnya usia. Ini mencakup pembentukan identitas, peningkatan kemampuan berpikir abstrak, dan pengelolaan emosi (Branje et al., 2021). Perkembangan psikologis remaja pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dipengaruhi oleh kondisi masing-masing anak. Perubahan di masa ini bisa menjadi tantangan karena hambatan yang memengaruhi aktivitas sehari-hari dan hubungan dengan lingkungan. Beberapa aspek penting dalam perkembangan mental remaja tunarungu adalah:

a) Perkembangan Emosi

Secara emosional, remaja tunarungu cenderung lebih sering mengekspresikan emosi negatif dibandingkan remaja dengan pendengaran normal. Keterbatasan dalam komunikasi, yang menghambat penyampaian perasaan dan kebutuhan, sering kali membuat remaja tunarungu merasa tidak dimengerti atau tidak dihargai. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan, frustrasi, dan kemarahan, serta meningkatkan stres atau ketegangan emosional mereka (Mayong et al., 2023).

b) Harga Diri

Perasaan berbeda dari teman sebaya dapat memengaruhi harga diri. Remaja tunarungu cenderung lebih rentan merasa rendah diri, terutama jika mereka mendapat penilaian negatif atau stigma dari lingkungan sekitar, atau bahkan dikucilkan. Penilaian negatif tersebut dapat membuat mereka merasa tidak diterima, yang pada akhirnya

menurunkan rasa percaya diri dan harga diri mereka (Khomsiatun et al., 2021).

c) Kepercayaan Diri

Hambatan komunikasi, seperti kesulitan memahami percakapan atau mengungkapkan perasaan, dapat mengganggu kemampuan remaja tunarungu dalam menjalin hubungan positif. Akibatnya, mereka sering merasa cemas atau tidak percaya diri, bahkan malu atau tidak nyaman, yang menyebabkan mereka lebih memilih menarik diri dari interaksi sosial (Mayong et al., 2023).

d) Interaksi Sosial dan Hubungan dengan Teman Sebaya

Remaja tunarungu cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan sesama tunarungu karena mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat atau bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Namun, keterbatasan ini dapat menyulitkan mereka untuk berkomunikasi dengan teman sebaya yang tidak terbiasa dengan bahasa isyarat. Akibatnya, mereka mungkin merasa terisolasi atau terasing dari kelompok teman sebaya, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka (Listiyani et al., 2024).

e) Kemandirian dan Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan pada remaja tunarungu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sosial, dukungan keluarga, dan hubungan dengan teman sebaya. Remaja tunarungu mungkin cenderung mengandalkan pendapat orang lain ketika membuat keputusan, terutama jika mereka merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka. Hal ini bisa menyebabkan mereka menjadi lebih bergantung pada teman sebaya, yang mungkin tidak selalu memberikan nasihat yang positif (Mahardi, 2018).

2.3 Strategi Dukungan Keluarga dalam Mendampingi Perkembangan Psikologis Remaja Tunarungu

2.3.1 Definisi Dukungan Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, tinggal bersama, dan saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan emosional, fisik, sosial, dan finansial (Syukur et al., 2023). Dukungan merupakan bentuk bantuan, pertolongan, atau dorongan yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk membantu orang lain menghadapi kesulitan atau memenuhi kebutuhan tertentu (Ibda, 2023). Jadi secara sederhana, dukungan keluarga adalah bantuan dan perhatian yang diberikan oleh anggota keluarga untuk membantu satu sama lain mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan, baik secara emosional, fisik, sosial, maupun finansial.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga sangat penting dalam mendampingi perkembangan psikologis remaja tunarungu. Keluarga membantu mereka mengatasi kesulitan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Tanpa dukungan yang cukup, remaja tunarungu berisiko mengalami isolasi sosial, kecemasan, dan stres. Dukungan dalam aspek emosional, sosial, pendidikan, dan komunikasi sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan yang sehat.

a) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang ditunjukkan melalui perasaan positif, seperti empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Pada remaja tunarungu, dukungan emosional dapat diberikan dengan cara menunjukkan kasih sayang melalui pelukan atau sentuhan lembut saat mereka merasa sedih, mendengarkan keluh kesah dengan empati tanpa menghakimi, serta menghargai perasaan mereka. Selain itu, memberikan ruang dan waktu saat mereka sedang marah memungkinkan mereka mengekspresikan emosi dengan cara yang aman dan nyaman.

Mengungkapkan kata-kata positif juga penting untuk membangun kepercayaan diri remaja tunarungu (Kumala et al., 2022). Kasih sayang, perhatian, dan pengakuan keluarga menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga remaja tunarungu merasa diterima tanpa syarat meskipun memiliki keterbatasan. Sikap penerimaan ini membantu mereka mengatasi rasa rendah diri dan kecemasan akibat stigma, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan.

b) Dukungan Komunikasi

Dukungan komunikasi adalah bantuan yang mempermudah pertukaran informasi, ide, dan perasaan antarindividu. Bagi individu tunarungu, komunikasi berperan penting sebagai proses sosial dalam membangun hubungan dengan orang lain. Bentuk komunikasi yang dapat diberikan keluarga meliputi penggunaan alat bantu dengar, aplikasi komunikasi, bahasa isyarat secara konsisten, tulisan, serta media visual seperti poster huruf, kartu gambar, dan video edukatif. Teknik yang paling sering digunakan adalah komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh, suara tanpa kata, ekspresi wajah, dan sentuhan lembut, karena efektif membantu remaja tunarungu mengucapkan ujaran dengan normal, lebih terkendali, dan berkomunikasi dengan baik tanpa berteriak (Salsabila, 2022). Dukungan komunikasi yang efektif dari keluarga sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat atau metode komunikasi yang tepat mempermudah interaksi dan mempererat hubungan. Kesiediaan keluarga untuk belajar berkomunikasi dengan anak menunjukkan perhatian dan mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan serta kebutuhannya.

c) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan individu atau kelompok, seperti perhatian, dorongan moral, atau bantuan praktis untuk membantu seseorang

mengatasi tantangan, memenuhi kebutuhan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Pada remaja tunarungu, dukungan praktis dapat berupa mengajak mereka ke acara keluarga atau komunitas, mengundang teman sebaya untuk berinteraksi, mengikuti komunitas tunarungu, serta mendampingi mereka dalam kegiatan sosial seperti perlombaan atau pertemuan dengan teman (Meidiena et al., 2022). Dukungan sosial dari keluarga sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja tunarungu. Dengan melibatkan mereka dalam aktivitas sosial dan membantu menjalin pertemanan, keluarga dapat mengurangi rasa isolasi serta meningkatkan kemampuan interpersonal dan rasa kebersamaan.

d) Dukungan Pendidikan

Dukungan pendidikan adalah bantuan yang mendukung proses belajar dan perkembangan akademik seseorang. Bagi remaja tunarungu, keluarga dapat memberikan dukungan dengan menyekolahkan mereka ke SLB (Sekolah Luar Biasa) terbaik, menggunakan metode pengajaran inklusif seperti bahasa isyarat, alat bantu dengar, atau media visual, mendampingi mereka saat mengerjakan tugas sekolah, serta menghargai pencapaian akademik maupun non-akademik. Dukungan ini membantu remaja tunarungu mengembangkan potensi terbaik mereka di sekolah maupun di luar sekolah (Sinaga et al., 2023). Dukungan ini tidak hanya memfasilitasi proses belajar, tetapi juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian remaja tunarungu. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat memaksimalkan potensi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.